

Pelatihan Qasidah Rebana Sebagai Penguanan Seni Religi Di Kabupaten Agam, Sumatera Barat

Warlan Sukandar^{1*}

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia

Email: ^{1*}warlansukandar@adzkia.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak – Pelestarian seni budaya lokal berbasis Islam, seperti qasidah rebana, sangat penting dalam memperkuat identitas religius masyarakat dan menangkal arus modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Kegiatan pelatihan qasidah rebana yang diselenggarakan oleh DPD PKS Kabupaten Agam bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seni masyarakat sekaligus mempererat komunitas keagamaan. Pelatihan ini dilaksanakan pada 13 Oktober 2024, diikuti oleh 15 grup dari berbagai kecamatan dengan total 105 peserta yang mayoritas merupakan anggota majelis taklim. Metode kegiatan terdiri dari penyampaian materi sejarah dan filosofi rebana, teknik memainkan berbagai jenis rebana, latihan dalam kelompok, serta sesi apresiasi seni. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara singkat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan motivasi peserta. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dan keinginan untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan secara mandiri di wilayah masing-masing. Pelatihan ini terbukti tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan pelestarian budaya Islami di tingkat lokal.

Kata Kunci: Pelatihan Rebana, Qasidah, Seni Religi, Pelestarian Budaya, Kabupaten Agam

Abstract – The preservation of local Islamic-based cultural arts, such as qasidah rebana, plays a crucial role in strengthening the religious identity of the community and resisting the tide of modernization that can erode traditional values. The qasidah rebana training program organized by the DPD PKS of Agam Regency aimed to enhance the artistic skills of the community while also reinforcing religious communal bonds. The training was held on October 13, 2024, and was attended by 15 groups from various sub-districts, totaling 105 participants, the majority of whom were members of majelis taklim (Islamic study groups). The training methods included the delivery of material on the history and philosophy of rebana, techniques for playing different types of rebana instruments, group practice sessions, and an art appreciation segment. Evaluation was conducted through direct observation and brief interviews. The results indicated a significant improvement in participants' technical skills, self-confidence, and motivation. Participants also expressed high enthusiasm and a strong desire to organize follow-up training independently in their respective areas. This training has proven to be effective not only in enhancing individual capacities but also in strengthening social networks and preserving Islamic cultural heritage at the local level.

Keywords: Rebana Training, Qasidah, Religious Arts, Cultural Preservation, Agam Regency

1. PENDAHULUAN

Seni merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya dan agama. Seni memungkinkan komunitas untuk mengekspresikan identitasnya dan melestarikan tradisi yang berakar dalam sejarah mereka. Di tengah pesatnya perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas yang semakin tergerus oleh arus modernisasi. Data menunjukkan bahwa semakin banyak seni tradisional, termasuk musik dan tarian, yang mengalami penurunan peminat di kalangan generasi muda akibat pengaruh budaya global (Siburian et al., 2021; Simbolon et al., 2024). Dampak globalisasi memengaruhi minat generasi muda terhadap budaya lokal dan rasa nasionalisme mereka (Abdullah et al., 2024). Salah satu bentuk seni yang memuat nilai-nilai religius dan kultural adalah qasidah rebana, sebuah seni musik Islami yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia, termasuk di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Melalui pelestarian qasidah rebana, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keimanan dalam komunitasnya. Dengan demikian, seni seperti qasidah rebana memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai spiritual di tengah perubahan zaman.

Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang religius. Masyarakat di sana menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap ajaran Islam, yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di masjid, mushalla, serta oleh sejumlah organisasi keislaman setempat. Kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sarat dengan nilai seni, salah satunya adalah penampilan grup rebana yang membawakan lagu-lagu qasidah. Lagu-lagu qasidah yang disuguhkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarana penyampaian pesan moral dan spiritual yang mendalam, seperti keimanan kepada Allah, ketaatan kepada orang tua, cinta kepada Nabi Muhammad SAW, serta pentingnya menjaga akhlak mulia. Qasidah rebana telah menjadi sarana pengembangan dakwah di nusantara (Rohbiah, 2015). Qasidah rebana memainkan fungsi semenjak dahulu sebagai media pengenggan masyarakat Islami (Ningsih, 2021). Dengan demikian, tradisi rebana dan qasidah menjadi wahana penting dalam memperkuat spiritualitas sekaligus melestarikan budaya Islam yang menjadi identitas masyarakat di nusantara, termasuk masyarakat Agam.

Rebana merupakan alat musik tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri dalam budaya Minangkabau, Sumatera Barat. Suara khas yang dihasilkannya serta fungsinya yang penting dalam berbagai upacara adat, pertunjukan seni, dan kegiatan musical menjadikannya bukan sekadar simbol warisan budaya, tetapi juga cerminan nilai-nilai luhur dan keindahan tradisi masyarakat Minangkabau. Rebana memegang peranan signifikan dalam beragam aspek kehidupan budaya Minangkabau. Tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, rebana juga kerap hadir dalam berbagai upacara adat, seperti prosesi pernikahan, penyambutan tamu, hingga acara keagamaan. Dentuman ritmis dan energik dari rebana mampu membangkitkan semangat serta menambah suasana meriah dalam setiap perhelatan. Dalam beberapa tahun belakangan, rebana telah diintegrasikan ke dalam program pendidikan di berbagai sekolah di wilayah Minangkabau. Inisiatif ini bertujuan untuk mengenalkan seni dan budaya tradisional kepada generasi muda, sekaligus melatih kemampuan musical mereka. Di samping itu, sejumlah komunitas dan kelompok seni turut berperan aktif dalam melestarikan dan mempromosikan rebana sebagai unsur penting dari kekayaan budaya Minangkabau. Rebana adalah salah satu representasi kekayaan budaya Minangkabau yang perlu dijaga dan diwariskan. Suara khas yang dimilikinya serta fungsinya yang vital dalam kehidupan masyarakat menjadikan rebana lebih dari sekadar alat musik; ia berperan sebagai perekat dalam menjaga identitas dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau (Ernawati, 2024).

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, perhatian terhadap seni qasidah rebana mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti minimnya pelatihan dan pembinaan seni qasidah yang dilakukan oleh komunitas atau lembaga terkait, kurangnya regenerasi anggota grup rebana, serta pengaruh musik modern yang lebih menarik dan mudah diakses oleh anak muda saat ini. Selain itu penyebab tidak berkembangnya musik tradisional juga disebabkan oleh faktor dominasi musik modern dan globalisasi, minimnya dukungan pemerintah dan masyarakat, dan rendahnya apresiasi dan pengetahuan terhadap seni (Editor, 2024). Akibatnya, banyak grup rebana yang mengalami vakum atau bahkan bubar karena kekurangan anggota dan pembina yang siap melestarikan seni ini. Padahal, jika dikelola dengan baik, seni qasidah rebana tidak hanya dapat melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk memperkuat karakter religius masyarakat, terutama dalam membina generasi muda agar lebih mencintai nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang terkandung dalam seni tersebut (Ernawati, 2024). Oleh sebab itu, upaya serius dalam pembinaan dan regenerasi grup rebana sangat diperlukan agar seni qasidah rebana tetap lestari dan berdaya guna di masa depan.

Pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan qasidah rebana merupakan salah satu solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan memainkan alat rebana, teknik vokal qasidah, serta pemahaman terhadap nilai-nilai religius yang terkandung dalam lirik lagu. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan lahir grup-grup rebana yang aktif dan kreatif di berbagai nagari dan kecamatan di Kabupaten Agam. Selain itu, pelatihan ini juga dapat menjadi ajang silaturahmi dan pertukaran pengalaman antar grup rebana yang sudah ada. Kolaborasi dan kompetisi sehat di antara mereka dapat mendorong semangat berkarya dan memperkaya khazanah seni Islami lokal. Dalam jangka panjang, kegiatan ini dapat berkontribusi dalam pembinaan karakter masyarakat yang religius, kreatif, dan cinta terhadap budaya Islam.

Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan riil masyarakat akan wadah pembinaan seni Islami yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pembinaan seni qasidah rebana menjadi sangat penting sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan meningkatkan kualitas penampilan grup-grup rebana di tingkat lokal. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni religi seperti qasidah dapat memperkuat identitas keagamaan, meningkatkan solidaritas sosial, dan mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja, yang menunjukkan manfaat sosial dan edukatif dari kegiatan tersebut (Ningsih, 2021). Hasil kajian Maulida (2024) menunjukkan bahwa musik tradisional religi memiliki peran signifikan dalam pembentukan akhlak pelakunya. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan seni Islami ini sangat relevan untuk dilaksanakan, khususnya di daerah yang memiliki potensi dan semangat keagamaan yang tinggi seperti Kabupaten Agam, guna memastikan kelangsungan tradisi sekaligus membentuk karakter generasi muda yang religius dan harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Pemerintah daerah Kabupaten Agam telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan seni dan budaya Islami melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Namun demikian, sinergi yang erat dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan akademisi, masih sangat dibutuhkan untuk memperkuat upaya pelestarian tersebut. Pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung program-program pemerintah dengan pendekatan ilmiah dan terstruktur, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Salah satu kegiatan penting yang digagas adalah pelatihan qasidah rebana, yang melibatkan narasumber berpengalaman seperti pelatih vokal, pelatih rebana, dan pembina grup qasidah, serta peserta yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat di Kabupaten Agam, terutama kleompok-kelompok majelis taklim. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini, para peserta dapat menjadi agen perubahan yang mampu menghidupkan kembali seni qasidah di lingkungan mereka masing-masing, sekaligus menjaga kelestarian budaya Islami sebagai identitas masyarakat Agam.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan selama pelatihan yaitu ; 1) Ceramah dan interaktif untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai qasidah rebana dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; 2) Praktik langsung, dimana peserta berlatih secara langsung menggunakan alat rebana yang dimulai dengan praktik individu kemudian dilanjutkan dengan praktik menggabungkan secara berkelompok (grup); 3) Apresiasi seni untuk menampilkan hasil latihan dalam bentuk mini konser sebagai media ekspresi dan motivasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh tahapan pelatihan. Metode ini dipilih karena dianggap efektif dalam membangun motivasi dan rasa memiliki peserta terhadap kegiatan. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan; 1) . Persiapan Kegiatan. Pada kegiatan persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak pemerintah daerah dan tokoh masyarakat di Kabupaten Agam, melakukan survei awal untuk mengidentifikasi grup rebana yang masih aktif maupun yang vakum, penyusunan materi pelatihan dan perekruit narasumber, dan penyebaran informasi dan pendaftaran peserta 2) Pelaksanaan Pelatihan. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari penuh, mulai dari jam 08.00 WIB sampai 16.00 WIB dengan rangkaian kegiatan pembukaan, pengenalan qasidah rebana, dan motivasi seni religi, teknik dasar pengenalan alat dan ketukan (pukulan) alat rebana, latihan memainkan alat rebana secara bersama, simulasi latihan dan penampilan kelompok, evaluasi kemudian penutupan; 3) Evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahapan ini dilakukan observasi dan wawancara terhadap peserta latihan. Evaluasi ini akan menjadi dasar untuk merancang pelatihan lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan pelatihan qasidah rebana ini diprakarsai oleh DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kabupaten Agam. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad, 13 Oktober 2024 yang bertempat di Aula Kantor DPD PKS Kabupaten Agama. Pelatihan diikuti oleh sebanyak 15 grup, masing-

masing terdiri dari 7 orang anggota (105 orang) yang berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Agam. Peserta pelatihan mayoritas merupakan anggota majelis taklim yang sudah memiliki grup rebana aktif di masjid dan mushalla di lingkungan mereka masing-masing, sehingga mereka telah memiliki pengalaman dasar dalam seni qasidah rebana. Antusiasme peserta sangat tinggi, tercermin dari tingkat kehadiran yang mencapai 95% setiap harinya selama pelatihan berlangsung, serta semangat yang konsisten dalam mengikuti setiap sesi pelatihan dengan penuh perhatian dan motivasi.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan Qasidah Rebana (13 Oktober 2024)

No	Waktu (WIB)	Kegiatan	Keterangan
1.	08.00-08.30	Pembukaan	Panitia
2.	08.30-09.30	Materi 1: Pengenalan Kepada Hakikat Kesenian Tradisional Qasidah Rebana	Pelatih (Warlan Sukandar, MA)
3.	09.30-10.00	Istirahat & Sanck	Panitia
4.	10.00-12.00	Materi 2: Pengenalan Alat Rebana & Teknik Memainkan Masing-Masing Jenis Alat Rebana	Pelatih (Warlan Sukandar, MA)
5.	12.15-13.15	Istirahat, Shalat & Makan Siang	Panitia
6.	13.30-14.30	Materi 3: Menggabungkan Teknik Bermain dalam Kelompok	Pelatih (Warlan Sukandar, MA)
7.	14.30-15.45	Materi 4: Penampilan Kelompok	Pelatih (Warlan Sukandar, MA)
8.	15.45-16.15	Istirahat, Shalat & Snack	Panitia
9.	16.15-17.00	Penutupan	Panitia

Data observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta ini sangat berpotensi mendukung regenerasi grup rebana di Kabupaten Agam sehingga seni qasidah rebana dapat terus dipertahankan dan berkembang di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi ajang peningkatan keterampilan seni, tetapi juga menjadi sarana penguatan komunitas keagamaan dan pelestarian nilai budaya lokal yang berbasis religius.



Gambar 1. Spanduk Pelatihan Qasidah Rebana



Gambar 1. Panitia Pelaksana Kegiatan Pelatihan Qasidah Rebana

Pada materi pertama, peserta diperkenalkan dengan sejarah dan filosofi seni qasidah rebana serta nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Mereka juga mendapatkan motivasi tentang pentingnya menjaga dan mengembangkan seni religi sebagai bagian dari identitas budaya. Narasumber berhasil membangkitkan semangat peserta untuk terus berkarya melalui seni Islami. Materi kedua memperkenalkan jenis-jenis alat rebana dan teknik memainkannya masing-masing rebana. Materi ketiga menggabungkan seluruh jenis rebana dalam satu kelompok atau grup kemudian disertai dengan teknik vokal. Pada materi terakhir adalah apresiasi seni, dimana masing-masing grup menampilkan kesenian rebana yang telah dipelajari dengan teknik-teknik yang telah diajarkan dalam materi sebelumnya.



Gambar 3. Pelatihan Teknik Dasar Memainkan Rebana dalam Kelompok

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara singkat. Hasilnya menunjukkan bahwa 90% peserta merasa mendapatkan manfaat besar dari pelatihan ini. Mereka mengaku lebih percaya diri, memiliki keterampilan baru, dan termotivasi untuk aktif di grup rebana lokal. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk mengadakan pelatihan lanjutan di daerah mereka dan mengundang pelatih datang ke tempat mereka. Observasi sepanjang pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap seni qasidah, baik dari sejarah maupun hakikatnya. Selain itu peningkatan teknik memainkan alat rebana juga terjadi peningkatan. Di awal pelatihan, pelatih meminta kepada masing-masing peserta untuk memainkan alat rebana mereka sesuai pengatahanan memainkan alat qasidah rebana yang mereka ketahui. Mereka rata-rata masih kaku dalam memegang alat rebana dan masih menggunakan teknik yang lama. Sehingga apabila dimainkan dalam kelompok (*group*) bunyi musik kurang menarik dan terkesan monoton. Setelah menjalani pelatihan mereka mengetahui dan mampu memainkan setiap jenis alat musik rebana dengan teknik yang diajarkan.

Diakhir pelatihan, mereka diminta untuk memainkan alat musik rebana dengan cara menggabungkan bunyi setiap alat rebana dan disertai dengan lagu. Permainan terasa tidak lagi kaku dan monoton dan terdengar indah dari permainan rebana yang dilakukan pada awal pelatihan. Peserta sangat bahagia, sehingga setiap mereka merasa ketagihan untuk tampil membawakan lagu demi lagu dalam setiap sesi. Mereka juga tidak jarang bertanya kepada pelatih mengenai teknik memukul rebana, ketika mereka lupa. Selain itu, ketika peserta memainkan rebana dalam grup, mereka juga terlihat gembira dan bahagia. Hal ini terlihat dari senyum dan sesekali tertawa ketika mereka tersalah dalam mengetuk alat rebana mereka. Kondisi ini berlalu begitu cepat, sehingga tidak terasa waktu pelatihan telah habis. Peserta banyak yang mengatakan bahwa mereka belum puasa dengan pelatihan yang diadakan Cuma satu hari. Mereka minta kepada panitia untuk mengadakan pelatihan lanjutan. Sebagian dari mereka berencana akan mengadakan pelatihan sendiri ditempat mereka masing-masing dan mengundang pelatih secara mandiri ke tempat mereka.

3.2 Pembahasan

Kegiatan pelatihan qasidah rebana yang diselenggarakan oleh DPD PKS Kabupaten Agam menunjukkan perhatian besar terhadap pelestarian budaya dan seni religi Minangkabau. Pelatihan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan peserta, namun juga sebagai sarana membangun semangat kebersamaan dalam komunitas keagamaan. Partisipasi aktif dari 15 grup rebana dengan total 105 peserta yang didominasi oleh anggota majelis taklim mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap seni rebana. Tingkat kehadiran yang mencapai 95% menunjukkan bahwa kegiatan ini benar-benar diminati dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Pelatihan berlangsung dalam beberapa tahapan materi yang disusun secara sistematis, mulai dari pengenalan sejarah dan nilai-nilai Islam dalam qasidah, hingga teknik memainkan berbagai jenis rebana dan vokal grup. Peserta tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga dimotivasi untuk memahami makna filosofis dari seni qasidah sebagai bagian dari identitas budaya dan dakwah. Di akhir sesi, setiap grup diberi kesempatan menampilkan hasil latihan, yang memperlihatkan perkembangan signifikan dalam keterampilan dan kepercayaan diri peserta. Proses pelatihan ini telah berhasil membangun suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Hasil ini sesuai dengan pelatihan yang pernah dilakukan oleh Emridawati et al (2021), dimana pelatihan qasidah rebana dilakukan di kalangan lansia dan mencapai hasil yang baik.

Evaluasi kegiatan menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan mayoritas peserta merasa mendapatkan manfaat nyata dari pelatihan. Selain peningkatan keterampilan teknis, peserta juga merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan rebana di komunitas masing-masing. Bahkan beberapa dari mereka berinisiatif untuk mengadakan pelatihan lanjutan secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa dampak dari pelatihan ini meluas ke aspek pemberdayaan komunitas dan regenerasi seni tradisional. Antusiasme dan kegembiraan peserta selama pelatihan memperlihatkan bahwa rebana tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai alat pemersatu dan penguat identitas budaya religius lokal. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Elmanisar et al (2024), dimana, pelatihan sangat perlu diadakan karena kegiatan seperti ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan sumber daya manusia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil evaluasi pelatihan qasidah rebana yang diselenggarakan oleh DPD PKS Kabupaten Agam, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pelestarian budaya, peningkatan keterampilan seni, serta penguatan identitas religius masyarakat. Partisipasi aktif peserta yang mayoritas berasal dari majelis taklim menunjukkan adanya kebutuhan dan minat yang tinggi terhadap seni tradisional Islami seperti rebana. Pelatihan ini juga terbukti mampu membangkitkan semangat belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempererat kebersamaan antaranggota komunitas.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat insidental. Durasi pelatihan sebaiknya ditingkatkan agar materi dapat diserap lebih optimal. Selain itu, pelatihan perlu dikembangkan dengan modul yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan berbagai kelompok usia, termasuk generasi muda. Diperlukan pula pelatihan lanjutan bagi peserta yang sudah mengikuti pelatihan dasar, agar keterampilan mereka terus meningkat dan bisa menjadi penggerak seni di komunitas masing-masing.

Untuk itu, pemerintah daerah diharapkan mendukung kegiatan ini melalui penyediaan dana, fasilitas, dan pelatihan yang terintegrasi dengan program pelestarian budaya. Masyarakat, khususnya pengurus masjid, mushalla, dan majelis taklim, perlu aktif berpartisipasi serta menginisiasi kegiatan seni rebana di lingkungan masing-masing. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian lebih mendalam mengenai dampak pelatihan seni rebana terhadap aspek psikososial, pendidikan karakter, dan pengembangan masyarakat berbasis budaya lokal, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis yang lebih luas.

REFERENCES

- Abdullah, Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, V. J. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme. *JIIC : Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6866–6871. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1776>
- Editor, T. (2024). *3 Penyebab Tidak Berkembangnya Musik Tradisional Masyarakat*. Kumparan. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/3-penyebab-tidak-berkembangnya-musik-tradisional-masyarakat-243h1TV6SOT/full>
- Elmanisar, V., Nellitawati, & Alkadri, H. (2024). Manfaat Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15199–15205. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14538>
- Emridawati, Darmansyah, & Nura, S. A. (2021). Pelatihan Qasidah Kelompok Lansia di Sanggar “Durian Sabatang” Jorong Durian Kamang Mudik Kabupaten Agam. *RANGKIANG : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 166–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/rangkiang.2021.v3i2.5461>
- Ernawati. (2024). *Rebana, Alat Musik Tradisional yang Kental dengan Nuansa Kebudayaan Minangkabau*. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/bukittinggi/hiburan/662839/rebana-alat-musik-tradisional-yang-kental-dengan-nuansa-kebudayaan-minangkabau>
- Maulida, S. N. (2024). Pengaruh Musik Religi terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Seni Marawis : Studi Kasus di MTS At-Taufiq Cisurupan Kabupaten Garut. *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf Dan Psikoterapi*, 06(02), 76–89. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/ANN/article/view/6516>
- Ningsih, F. F. (2021). Fungsi Kesenian Rebana Sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islami. *Al-Tatwir*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/altatwir.v8i1.35>
- Rohbiah, T. S. (2015). Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 297–320. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/176>
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Simbolon, N., Berutu, N. K., Afrizal, M., Fitri, N. D. Al, Harefa, T. A., & Dalimunthe, S. F. (2024). Analisis Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial Terhadap Minat Tari Tradisional Di Generasi Muda. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 367–371. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i5.1349>